

MODEL KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIK MADURA DAN ETNIK MELAYU

Yeni Lutfiatin Dewi Aisyah¹, Aironi Zuroida²

¹Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra

²Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra

¹19081023@student.uwp.ac.id

²aironizuroida@uwp.ac.id

Abstract :

In intercultural communication, a person who has a culture that is not in sync with others must be able to explore and examine how they communicate with people who are not in sync with the culture. In this study, it can be seen the model of intercultural communication and the obstacles to intercultural communication between Madurese and Malay ethnicities. The methodology used in the preparation of this journal is to use literature studies (Literature Review), which includes a description of theories, findings, and other research materials obtained from reference materials, to then be used as the basis for research activities to compile a clear frame of mind from the formulation of the problem you want to study. The results of the study suggest that the form of intercultural communication is mutual respect and respect for each other's ethnic customs. Ethnic Malays respect and respect the customs of Madurese ethnic norms as well as the opposite. Meanwhile, the inhibiting factors in intercultural communication are that the Madurese people are not able to blend in with the Malays; the lack of Madurese ethnic knowledge of the traditions or customs carried out by the Malay ethnic people; the low expectation of following the customs and traditions of the local people; and the frequency of interactions with the people is relatively low.

Keywords : Communication, culture, ethnic Malay, ethnic Madura.

Abstrak :

Dalam komunikasi antar budaya, seorang mempunyai budaya yang tidak sinkron dengan orang lain wajib mampu mendalami dan mengkaji bagaimana mereka berkomunikasi menggunakan orang yang tidak sinkron budaya. Pada penelitian ini dapat diketahui model komunikasi antar budaya serta hambatan - hambatan komunikasi antar budaya antara etnik Madura serta Melayu. Adapun metodologi yang digunakan dalam penyusunan jurnal ini ialah menggunakan studi literatur (*Literature Review*) yang didalamnya berupa uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk kemudian dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti. Hasil penelitian mengemukakan bahwa bentuk komunikasi antar budaya yaitu saling menghormati serta menghargai istiadat kebiasaan etnik masing-masing. Etnik Melayu menghormati dan menghargai istiadat norma etnik Madura begitu juga kebalikannya. Sedangkan faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya yaitu masyarakat Madura kurang bisa membaaur dengan warga Melayu, kurangnya pengetahuan etnik Madura terhadap tradisi ataupun kebiasaan yg dilakukan rakyat etnik Melayu, rendahnya harapan buat mengikuti adat serta tradisi rakyat setempat, dan frekuensi interaksi menggunakan rakyat tergolong rendah.

Kata kunci : Komunikasi, Budaya, etnik Melayu, etnik Madura.

Pendahuluan

Budaya dan rakyat ibarat dua sisi mata uang logam yang merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan antara satu sama lain. Budaya tanpa warga itu tak mungkin, begitu pula sebaliknya rakyat tanpa budaya itu jua tidak mungkin. pada suatu sistem sosial warga maka manusia tidak mampu lepas dari struktur-struktur yang terdapat dalam rakyat itu sendiri, pada mana itu semua sudah diakui sang rakyat sejak usang yang terdiri berasal bermacam- macam kepercayaan , suku, agama, serta lain-lain (Aminullah, 2014).

Dalam komunikasi antar budaya, seorang mempunyai budaya yang tidak sinkron dengan orang lain wajib mampu mendalami dan mengkaji bagaimana mereka berkomunikasi menggunakan orang yang tidak sinkron budaya (Lestari,dkk. 2015). Komunikasi antar budaya ini tidak ada saling pengertian antar satu budaya dan lainnya maka pastinya akan terjadi masalah. Dalam ilmu komunikasi antar budaya, hal utama adalah asal serta penerimanya dari berasal budaya yang tidak selaras. Perbedaan kultur asal orang-orang yang berkomunikasi ini juga menyangkut kepercayaan , nilai, serta berperilaku kultur pada lingkungan mereka (Fajar, 2009 dalam Lestari,dkk, 2015).

Dalam menjalani kehidupan pada dalam warga mengalami perbedaan, apalagi Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budayanya. Dari keanekaragaman inilah tercipta suatu tatanan kehidupan yang unik serta menarik dari setiap kelompok masyarakat. Ternyata dari keanekaragaman budaya yang seharusnya memperkaya khasanah kehidupan berbudaya, tidak sedikit berawal asal disparitas ini kerap kali memunculkan kesalahpahaman, ketegangan-ketegangan, antar satu budaya menggunakan budaya lain. Dalam ingatan ketika konfrontasi antar suku yg terjadi di Sambas pada Januari 1999, yang tidak sedikit menelan korban jiwa dan kerugian harta benda. Kerusakan ini juga meluas sampai ke Roban, Singkawang, Kalimantan Barat (Samovar, 2010 dalam Aminullah, 2014).

Kehidupan rakyat Melayu Roban Singkawang bukanlah sifatnya yang senang berperang, juga memusuhi etnis lain yang ada di wilayah Roban Singkawang. Begitu juga dengan Etnis Madura sebagai pendatang sebenarnya sudah sejak lama antara etnis Melayu menggunakan etnis Madura hayati berdampingan antara satu sama lain, dalam keadaan yang serasi serta kondusif. Bahkan ada sebagian etnis Madura yg telah terlahir dan tewas di daerah Roban Singkawang dan yg menarik tidak sedikit rakyat Madura yg terdapat di daerah Roban, Singkawang telah tidak mengerti dengan bahasanya sendiri. Itu dikarenakan telah begitu usang hidup pada tengah-tengah rakyat Melayu Roban Singkawang, dan tidak sedikit berasal etnis Madura yang mengikat korelasi batin melalui perkawinan menggunakan warga Melayu.

Tanpa komunikasi yang baik, komunikasi tatap muka, juga komunikasi menggunakan menggunakan media massa penyebaran berita, terutama gosip kebudayaan akan sulit untuk diperoleh, keadaan seperti ini akan menjadikan kurang baik terhadap keanekaragaman budaya yang dimiliki serta akan lebih mempermudah munculnya perselisihan paham sebab kekurangpahaman yang akhirnya menunjuk kepada konflik. Maka dari itu pembahasan komunikasi sangat dibutuhkan guna kelancaran proses hubungan menggunakan orang lain. Dalam hal korelasi komunikasi

menggunakan budaya itu bersifat timbal pulang, dimana keduanya saling mempengaruhi, berasal apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya serta apa yang dilihat turut membuat serta menentukan, begitu juga di gilirannya apa yang dilihat dan apa yang dipikirkan itu dipengaruhi oleh budaya yang akhirnya budaya akan hidup tanpa komunikasi dan komunikasi tidak akan hidup tanpa budaya. Menggunakan adanya komunikasi yang baik antara satu pihak dengan pihak yang lainnya maka kesamaan arti untuk mencapai suatu tujuan bersama akan mudah tercapai. Keadaan demikianlah yang menunjukkan berhasilnya suatu proses komunikasi yang berlangsung antara kedua belah pihak (Aminullah, 2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin menggambarkan bagaimana komunikasi antar budaya dari etnik Melayu dan etnik Madura. Pada penelitian ini didasarkan oleh artikel jurnal yang peneliti temukan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan topik dari penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian lintas budaya merupakan penelitian yang berupaya untuk memahami keterkaitan antara budaya dan psikologi. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggambarkan variabel penelitian model komunikasi antar budaya antara etnik Madura dan etnik Melayu. Adapun metodologi yang digunakan dalam penyusunan jurnal ini ialah menggunakan studi literatur (*Literature Review*) yang didalamnya berupa uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk kemudian dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti. Amin & Ramdhani (2014) dalam (Rahayu, 2019) menjelaskan empat tahapan dalam membuat *literature review*, yaitu; memilih topik yang akan direview, melacak dan memilih artikel yang cocok/relevan, melakukan analisis dan sintesis literatur, mengorganisasi penulisan review.

Pada penelitian ini didasarkan dari penelusuran dokumen - dokumen terkait dengan tema kajian ini yaitu Model Komunikasi antar budaya, yakni budaya etnik Madura dan etnik Melayu. Peneliti memberi batasan cakupan terhadap literatur yang *direview* dalam penelitian ini, yakni masih mencakup pada wilayah Negara Indonesia. Jumlah literatur yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebanyak 4 literatur yang relevan dengan tema penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan judul Model Komunikasi Antarbudaya Antara Etnik Madura dan Etnik Melayu di Kelurahan Roban Singkawang Kalimantan Barat, penelitian ini dilakukan oleh Aminullah. Penelitian ini mengemukakan persepsi Etnik Madura terhadap Etnik Melayu di Kelurahan Roban, Kota Singkawang. Ada sebagian etnis Madura yang masih menaruh curiga terhadap tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh etnis Melayu dalam upaya untuk menggeser etnis Madura dari Kelurahan Roban Singkawang. Sebagian etnis Madura merasa was-was dan berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan yang terjadi apabila terjadi konflik lagi yaitu kerusuhan yang melibatkan etnis Madura dan etnis Melayu, sehingga sebagian etnis Madura lebih mempererat hubungan antar etnis Madura sendiri untuk menangkal pengaruh dari etnis Melayu.

Etnik Madura berpandangan orang Melayu lemah, penakut dan sebagainya, juga akan mempengaruhi cara komunikasi yang dilakukan. Pada dasarnya, masyarakat etnis Melayu memiliki sifat lembut dan mudah mengalah, namun ketika berhadapan dengan suku Madura yang memiliki temperamen yang begitu keras serta dendam tersendiri yang terakumulasi secara maksimal, maka lama-kelamaan bisa memunculkan sentiment tersendiri yang bertolak belakang dengan sifat asli masyarakat etnis Melayu. Masyarakat etnis Melayu selalu memegang prinsip ini dari awal sampai akhir tugas yaitu menghargai, menghormati, memakai adat istiadat di tempat tersebut. Pendapat di atas juga menginformasikan bahwa etnis Melayu mempunyai keinginan untuk memegang prinsip budaya masing masing dan berusaha untuk menghargai, menghormati adat istiadat budaya lain di kelurahan Roban Singkawang. Mayoritas penduduk di kelurahan Roban Singkawang adalah beragama Islam sehingga budaya yang berkembang di sana juga bercorak Islam sehingga etnis Melayu berusaha untuk menghormati budaya Islam yang berkembang di sana dengan menghargai komplek gagasan, konsep dari pikiran dari tokoh masyarakat yang merupakan tokoh masyarakat yang dianggap sebagai wakil dari etnis Melayu. Etnis Melayu juga berusaha untuk menghormati komplek aktivitas yang berupa aktivitas aktivitas yang dilakukan masyarakat di kelurahan Roban Singkawang dalam berinteraksi dalam suatu lingkungan masyarakat. Disamping itu juga etnis Melayu berusaha untuk menjaga benda benda yang merupakan hasil dari aktivitas masyarakat di Kelurahan Roban Singkawang yang berupa karya-karya yang berbentuk fisik.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminullah , Puji Lestari , dan Sigit Tri Pambudi dengan judul Model Komunikasi Antarbudaya Antara Etnik Madura dan Etnik Melayu. Dalam penelitian ini juga mengungkapkan persepsi etnis Melayu terhadap etnis Madura yaitu bahwa orang Madura sebagai etnis pendatang dan minoritas di Kalimantan Barat dianggap kurang dapat berasimilasi atau menyesuaikan diri dengan budaya tradisi masyarakat lokal setempat. Sedangkan, jika dilihat secara mendalam terkait dengan apa yang terjadi di lapangan, data-data menunjukkan bahwa kecemburuan sosial yang lahir dari kesenjangan budaya dan sosial telah melahirkan prasangka dan stereotip negatif orang Melayu terhadap orang Madura sebagai kelompok etnis yang eksklusif dan arogan. Ditambah lagi dengan kecemburuan ekonomi yang telah memunculkan prasangka sosial di antara kelompok masyarakat yang terlibat dalam konflik kekerasan. Faktor lain adalah tidak tegaknya hukum dan keadilan sebagaimana mestinya oleh aparat penegak hukum dalam menangani beberapa kasus kriminal yang melibatkan orang Madura telah melahirkan kecemburuan sosial dan rasa keadilan masyarakat. Etnis Melayu berpandangan bahwa orang Madura keras, bertemparamen tinggi, mudah marah dan sebagainya akan berpengaruh pada bentuk komunikasi yang akan dibangun dengan orang madura tersebut. Warga Madura di Kelurahan Roban Kabupaten Singkawang dianggap terlalu gampang menyelesaikan selisih paham dengan menggunakan senjata tajam. Warga Madura membawa senjata tajam untuk menjaga diri dan bila perlu untuk membela kehormatan. Tetapi, itulah yang dipandang mendorong mudahnya warga Madura melakukan tindak kekerasan.

Dalam berkomunikasi dan hidup berdampingan, tentunya terdapat konflik yang terjadi antar budaya. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Yohanes Bahari dengan judul Model Komunikasi Lintas Budaya dalam Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat. Dapat diketahui bahwa Model Resolusi Konflik Pranata adat Melayu dan Madura Menurut para

informan yang diwawancarai dalam penelitian ini bahwa praktek pranata adat musyawarah di kalangan etnik Melayu dan Madura dapat berjalan dengan baik karena peran para tokoh masyarakat (kepala desa, kiai, pemangku adat, dan tokoh pendidik). Jika terjadi konflik maka para tokoh masyarakat inilah yang mengambil inisiatif dan proaktif menyelesaikannya secara musyawarah. Musyawarah dipimpin oleh kepala desa dibantu oleh para kiai dan pemangku adat. Melalui musyawarah inilah dihasilkan perdamaian antara mereka yang berkonflik. Kepala desa, kiai dan pemangku adat berperan sebagai mediator bagi mereka yang berkonflik, oleh sebab itu mereka harus bersifat independen (tidak boleh memihak). Musyawarah disemangati dan dijiwai oleh ajaran agama Islam, yang prinsipnya mengutamakan perdamaian dan saling memaafkan satu sama lain. Namun demikian apabila perdamaian tidak dapat dicapai maka penyelesaian konflik tersebut dilimpahkan kepada aparat kepolisian dengan menggunakan hukum nasional.

Simpulan dan Saran

Ada sebagian etnis Madura yang masih menaruh curiga terhadap tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh etnis Melayu dalam upaya untuk menggusur etnis Madura dari Kelurahan Roban Singkawang. Sebagian etnis Madura merasa was-was dan berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan yang terjadi apabila terjadi konflik lagi yaitu kerusuhan yang melibatkan etnis Madura dan etnis Melayu, sehingga sebagian etnis Madura lebih mempererat hubungan antar etnis Madura sendiri untuk menangkal pengaruh dari etnis Melayu. Disamping itu juga etnis Melayu berusaha untuk menjaga benda-benda yang merupakan hasil dari aktivitas masyarakat di Kelurahan Roban Singkawang yang berupa karya-karya yang berbentuk fisik.

Persepsi etnik Melayu terhadap etnik Madura yaitu bahwa orang Madura sebagai etnik pendatang dan minoritas di Kalimantan Barat dianggap kurang dapat berasimilasi atau menyesuaikan diri dengan budaya tradisi masyarakat lokal setempat. Tetapi, itulah yang dipandang mendorong mudahnya warga Madura melakukan tindak kekerasan.

Dapat diketahui bahwa Model Resolusi Konflik Pranata adat Melayu dan Madura Menurut para informan yang diwawancarai dalam penelitian ini bahwa praktek pranata adat musyawarah di kalangan etnik Melayu dan Madura dapat berjalan dengan baik karena peran para tokoh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aminullah. (2014). *Model Komunikasi Antar Budaya Antara Etnik Madura dan Etnik Melayu di Kelurahan Roban Singkawang Kalimantan Barat*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Aminullah, P. L. (2015). *Model Komunikasi Antar Budaya Etnik Madura dan Etnik Melayu*. Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 4, 272-281.
- Bahari, Y. (2008). *Model Komunikasi Lintas Budaya dalam Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 2.
- Iskandar, D. (2004). *Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya : Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 6 No.2, 119 - 140.

Rahayu, T., Syafril, S., Wekke, I. S., & Erlinda, R. (2019). Teknik Menulis Review Literatur Dalam Sebuah Artikel Ilmiah.

Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal komunikasi*, 7(2), 180-197.